

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi suatu negara merupakan faktor penting karena dapat dijadikan sebagai penanda yang menjelaskan apakah negara tersebut kuat atau sejahtera secara finansial (Marwati, 2018). Pertumbuhan ekonomi dapat dirangsang melalui berbagai macam kegiatan, salah satunya melalui kegiatan menabung karena dengan tingkat menabung yang tinggi dapat menarik serta meningkatkan nilai investasi (Thung *et al.*, 2012).

Begitu pentingnya minat menabung, sehingga pemerintah melakukan kegiatan kampanye “Gerakan Ayo Menabung” sebagai pelaksanaan Peraturan Presiden (Perpres) No. 82 Tahun 2016 tentang strategi nasional keuangan inklusif yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat bahwa kebiasaan menabung penting sejak usia dini. Namun, pada kenyataannya kegiatan menabung belum menjadi kebiasaan bagi masyarakat Indonesia, hal ini dapat dilihat dari rendahnya minat menabung masyarakat Indonesia (Surur *et al.*, 2020).

Adi Budiarso selaku Kepala Pusat Kebijakan Sektor Keuangan Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan (Kemenkeu) pada acara *SPARK Indonesia Banking and Finance Summit 2023* menyatakan bahwa tingkat rasio tabungan masyarakat Indonesia dalam sektor perbankan, asuransi, pasar modal maupun dana pensiun masih sangat rendah. Dimana, bobot tabungan Indonesia hanya sebesar 20% dari Produk Domestik Bruto (PDB) jika dibandingkan dengan rasio tabungan Malaysia yang mencapai 80% dari PDB. Sampai saat ini, rata-rata porsi tabungan masyarakat hanya sebesar 3% dari upah bersih. Padahal untuk

dapat mencapai kesehatan keuangan dibutuhkan porsi tabungan sebesar 10-15% (Victoria, 2023).

Studi OCBC *Financial Index & Nieokayyysen IQ* (2021) mencatat hanya sekitar 16% penduduk Indonesia yang memiliki dana darurat dengan rasio tingkat tabungan untuk generasi muda masih terbilang sedikit. Hal ini menandakan bahwa masih sedikit generasi muda yang mengalokasikan dananya untuk membiayai kebutuhan hidup saat ini dibandingkan menyisihkannya untuk kebutuhan di masa depan (OJK, 2022).

Pernyataan diatas diperkuat berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Kadata *Insight Center* (2021) pada pelajar dan mahasiswa usia 15-22 tahun, ditemukan bahwasanya generasi usia ini masih kesulitan dalam mengelola keuangan mereka, utamanya dalam pengelolaan dana tabungan. Sebesar 34,2% menyatakan bahwa mereka tidak mengalokasikan pengeluaran wajib mereka untuk uang sewa rumah, kos-kosan bahkan pada tagihan-tagihan lainnya. Selanjutnya, sebesar 40,4% menyatakan mereka tidak mengalokasikan dana mereka untuk ditabung diawal, meskipun pada akhirnya memiliki uang sisa hasil bulanan, namun sisa dana ini tidak di sisihkan untuk ditabung. Mayoritas generasi ini menyatakan sebesar 42,5%, tidak memisahkan rekening tabungan dengan rekening kebutuhan sehari-hari, hal ini menandakan bahwa mereka tidak membagi pendapatan atau uang saku mereka kedalam pos-pos kebutuhan sehingga mereka lebih banyak mengalokasikan dana mereka untuk membeli barang yang mereka inginkan dibandingkan untuk pemenuhan biaya tetap atau pengeluaran penting. Kadaan ini jika tidak diperbaiki, maka akan menjadi masalah yang berkelanjutan dan menjadi beban keuangan (OJK, 2022).

Padahal jika mengacu dari data publikasi Bank Indonesia (2017) jumlah simpanan masyarakat Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, begitu juga yang terjadi di Provinsi Maluku Utara. Meskipun begitu, hasil survei Kadata *Insight Center* (2021) menyatakan bahwa proporsi tabungan untuk generasi usia 15-22 tahun masih terbilang sedikit dibandingkan dengan proporsi tabungan generasi dengan usia 23-38 tahun. Walaupun memiliki tabungan atau Rekening Bank akan tetapi masih jarang digunakan dalam aktivitas menabung. Hal ini dapat terjadi akibat kurangnya kesadaran dan minat dalam kegiatan menabung.

Padahal dengan menumbuhkan minat menabung dapat menimbulkan tanggung jawab individu dalam pengelolaan keuangannya dalam kehidupan sehari-hari. Minat menabung merupakan upaya seseorang untuk menyisihkan sebagian uangnya untuk digunakan dimasa yang akan datang (Rumini, *et al.*, 2019). Umumnya, orang memilih untuk menabung demi mengharapkan keuntungan di masa depan. Misalnya saja untuk berjaga-jaga jika kondisi keuangannya menurun serta terjadinya pengeluaran yang tak terduga.

Menabung juga bermanfaat agar seseorang terbiasa mengontrol dan belajar mengelola uang pribadi, mempunyai rencana keuangan, menghargai uang, belajar disiplin serta dapat membuat kebanggaan (Murtani, 2019). Akan tetapi, masih ada asumsi bahwasanya ketentuan menabung berlaku hanya untuk orang yang memiliki pendapatan dengan jumlah besar, hal ini tentu saja merupakan pola pikir yang salah mengenai perilaku menabung di masyarakat (Hendra & Afrizal, 2020). Pada dasarnya keinginan seseorang untuk menabung dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah sikap keuangan (Swastawan & Dewi 2021), serta pengetahuan keuangan yang dimilikinya (Adilla *et al*, 2021).

Sikap keuangan merupakan keadaan pikiran, pendapat dan penilaian seseorang terhadap keuangan atau bagaimana cara seseorang dalam menilai uang. Sikap keuangan juga dapat didefinisikan sebagai kecenderungan psikologis sehingga dapat mempengaruhi minat atau keinginan seseorang serta mampu mempengaruhi perilakunya dalam mengambil keputusan (Saota, 2023).

Jika seseorang memiliki sikap keuangan yang positif dalam menilai uang, maka disiplin keuangannya akan meningkat, sehingga ia akan cenderung memiliki pengelolaan anggaran keuangan yang baik, memprioritaskan pengeluaran yang penting dan secara konsisten menyisihkan sebagian pendapatannya untuk ditabung. Untuk itulah, semakin baik sikap keuangan seseorang maka akan semakin baik pula pengelolaan keuangannya. Sikap keuangan seseorang juga dapat mendorong atau mempengaruhi minat seseorang dalam menabung. (Nasrulloh & Nurdin, 2022).

Selain sikap keuangan, pengetahuan keuangan juga dapat mempengaruhi minat menabung seseorang (Zakiyah & Wahab, 2022). Pengetahuan keuangan merupakan kemampuan memahami, menganalisis, dan mengelola keuangan untuk dapat membuat keputusan dan menghindari masalah keuangan (Halim & Astuti, 2015). Seseorang memiliki ketertarikan atau keinginan biasanya didasari dari pengetahuan yang telah dimilikinya. Sebelum seseorang individu memutuskan untuk menabung di bank, maka terlebih dahulu ia akan mempertimbangkan tujuan dan manfaat dari menabung, mengumpulkan informasi sesuai dengan kebutuhan yang dimilikinya.

Semakin baik pengetahuan keuangan seseorang maka semakin baik pula perencanaan keuangannya, meningkatkan kesadaran risiko, penghematan serta disiplin keuangan yang pada akhirnya mampu membantunya dalam pengambilan

keputusan yang baik. Sehingga, dapat dikatakan bahwa merealisasikan aktivitas menabung juga memerlukan pengetahuan keuangan untuk mendorong minat seseorang dalam melakukannya (Nasrulloh & Nurdin, 2022).

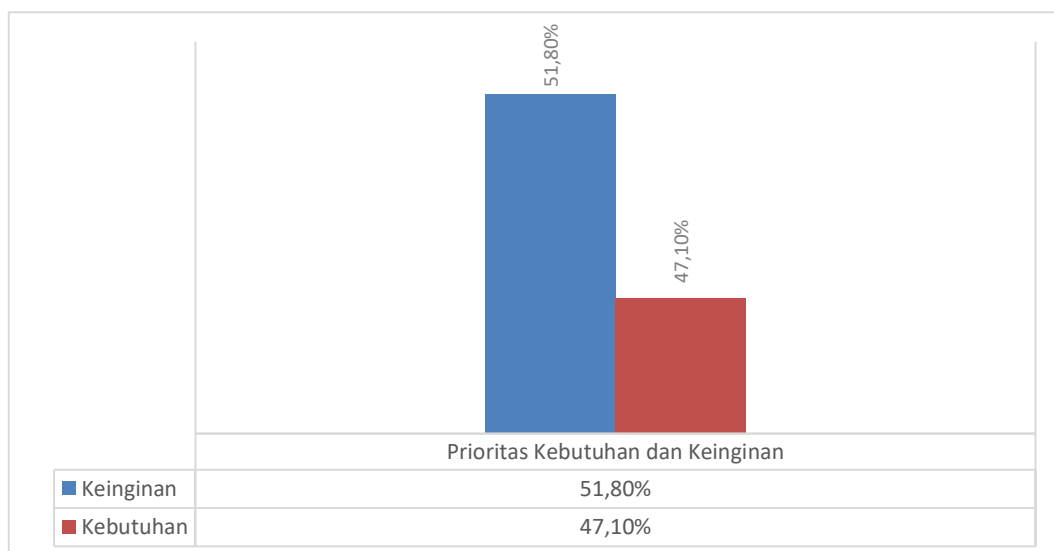
Berdasarkan penelitian Swastawan & Dewi, (2021) yang didukung oleh Ningsi & Manurung, (2021) menyatakan bahwasanya sikap keuangan secara simultan dan parsial mempengaruhi minat menabung. Disisi lain, peneltian Adilla *et al.*, (2021) sejalan dengan penelitian Afifah, (2020) menyatakan bahwasanya pengetahuan keuangan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap minat menabung. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Adityandani & Haryono, (2019) yang menyatakan bahwa sikap keuangan tidak berpengaruh terhadap minat menabung, berdasarkan hasil peneltian Maulida, (2022) menjelaskan bahwa pengetahuan keuangan tidak berpengaruh terhadap minat menabung.

Berdasarkan Siaran Pers: Hartono selaku Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Airlangga memberikan dorongan kepada para pelajar dan mahasiswa agar terus menumbuhkan minatnya dalam menabung sebab dapat membantu masa depan mereka. Hal yang sama juga diutarakan oleh Friderica Widyasari Dewi selaku Bidang Edukasi dan Perlindungan Konsumen yang menyampaikan agar para pelajar dan mahasiswa terus menabung karena dapat mempersiapkan keuangan di masa mendatang (OJK, 2022).

Namun, rata-rata mahasiswa masih terus mengalami masalah dalam pengelolaan keuanganya. Masalah keuangan dapat muncul akibat ketidakmampuan mahasiswa dalam membuat penganggaran sehingga keputusan yang diambil hanya didasarkan pada keinginan (Khotimah *et al.*, 2016). Padahal seharusnya mahasiswa telah memiliki sikap keuangan dan pengetahuan

keuangan dasar yang baik, utamanya bagi Mahasiswa FEB Angkatan 20 yang saat ini sudah sampai pada semester 7 yang berusia 18-21 tahun yang rata-rata telah menyelesaikan mata kuliah Manajemen Dasar atau Pengantar Manajemen, Pengantar Akuntansi, Manajemen Keuangan yang idealnya dengan kondisi ini para Mahasiswa semester 7 telah memiliki sikap dan pengetahuan keuangan yang baik dalam pengelolaan keuangannya, sehingga, mereka dapat mengontrol keuangan mereka dan bersikap hemat (Asih & Khafid, 2020). Kenyataannya hal ini tidak sejalan dengan fakta yang terjadi, dimana meskipun telah memiliki pengetahuan dasar tentang keuangan tingkat konsumsi mahasiswa masih cenderung tinggi, sedangkan minat menabung mereka masih terbilang rendah, keadaan ini dapat dilihat dari gaya hidup mahasiswa yang cenderung hedonis (Krisdayanti, 2020).

Gambar 1.1 Perioritas Kebutuhan dan Keinginan Mahasiswa Unkhair Angkatan 20 FEB

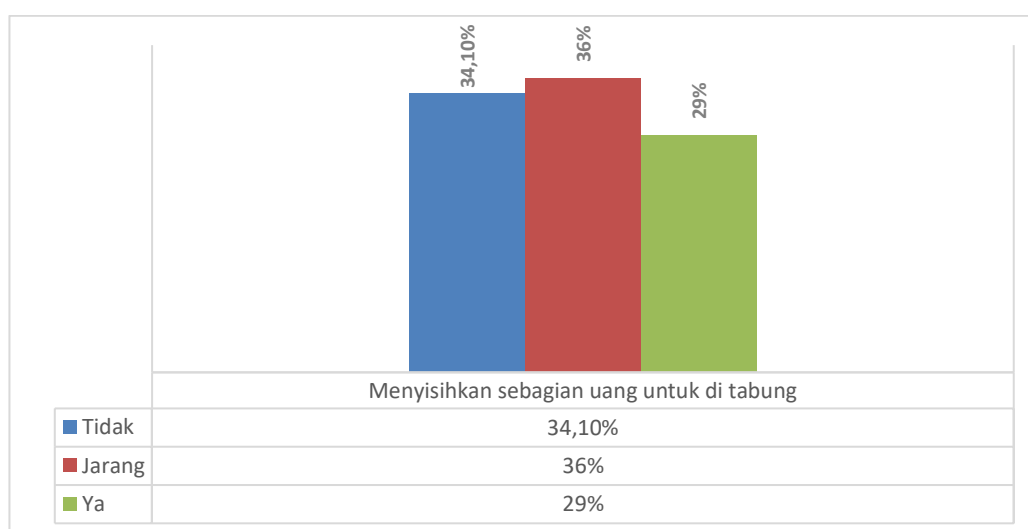


Sumber: Hasil Mini Riset (2023)

Sejalan dengan pernyataan Krisdayanti (2020), berdasarkan Gambar 1.1 hasil mini riset yang dilakukan pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Angkatan 20 Universitas Khairun dengan item pernyataan “Saya

memperioritaskan Kebutuhan di Bandingkan Keinginan” ditemukan bahwasanya sebesar 51,8% mahasiswa menyatakan bahwa mereka masih cenderung untuk memperioritaskan keinginan dibandingkan kebutuhan yang hanya memperoleh 47,10%. Hasil ini menjadi informasi bahwasanya Mahasiswa FEB Unkhair Angkatan 20 masih bersikap konsumtif. Tingginya sikap konsumsi dapat menyebabkan menurunnya minat dalam kegiatan menabung (Rendra, 2012).

Gambar 1.2 Upaya Menyisihkan sebagian Uang untuk di Tabung Mahasiswa FEB Unkhair Angkatan 20



Sumber: Hasil Mini Riset (2023)

Pada Gambar 1.2 hasil mini riset yang dilakukan pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Angkatan 20 Universitas Khairun dengan item pernyataan “Saya menyisihkan sebagian uang saya untuk di tabung”, diperoleh sebesar 34,10 % mahasiswa menyatakan bahwa mereka tidak menyisihkan sebagian uang mereka untuk di tabung, 36% mahasiswa juga menyatakan bahwa mereka jarang untuk menyisihkan sebagian uang mereka untuk di tabung, sedangkan sisanya hanya 29% mahasiswa yang menyatakan bahwa mereka menyisihkan sebagian uang mereka untuk di tabung.

Karakteristik dan jenis perbankan juga dapat menarik minat seseorang untuk menabung, baik dari segi konsep perbankan, kualitas pelayanan, produk yang ditawarkan, kemudahan akses dan lainnya. Hal inilah yang membuat Bank Konvensional dan syariah berlomba-lomba untuk menarik minat masyarakat utamanya bagi kalangan muda untuk menggunakan produk mereka. Berdasarkan hasil mini riset yang dilakukan pada mahasiswa FEB Universitas Khairun ditemukan bahwa sebesar 91,8% mahasiswa jauh lebih memahami konsep perbankan syariah dibandingkan perbankan konvensional yang hanya meraih 88,2%. Meskipun begitu, sebesar 56,5% mahasiswa menyatakan lebih berminat menabung di bank konvensional dibandingkan pada bank syariah yang hanya memperoleh 43,5%. Para responden menyatakan bahwasanya mereka lebih berminat untuk menabung di bank konvensional karena lebih mudah dijumpai, kualitas produk dan layanan yang diberikan, beberapa lainnya menyatakan meskipun lebih memahami konsep syariah akan tetapi mereka belum pernah menabung di Bank Syariah.

Wawancara juga dilakukan dengan mahasiswa FEB Universitas Khairun dari program studi Manajemen, Akuntansi dan Ekonomi Pembangunan yang diwakili oleh satu orang responden dari tiap-tiap program studi. Hasilnya diperoleh bahwasanya satu dari tiga responden menyatakan bahwasanya dirinya mampu menghindari perilaku konsumtif, karena mampu menganggarkan keuangannya serta dapat bersikap hemat. Ia menjelaskan bahwasanya ia akan membuat list kebutuhan yang menjadi prioritasnya sehingga ia mengeluarkan uang berdasarkan list yang telah dibuatnya. Sedangkan, dua responden lainnya menyatakan bahwa mereka belum dapat menghindari perilaku konsumtif dan belum dapat bersikap hemat. Meskipun begitu, ketiga responden menyatakan

bahwa mereka jarang untuk menabung meskipun telah memiliki tabungan di bank, hal ini dikarenakan karena ketiga responden menganggap bahwasanya menyimpan uang di rumah lebih praktis dibandingkan untuk pergi ke bank.

Hasil wawancara juga diperoleh bahwasanya berdasarkan pengetahuan keuangan yang mereka miliki, pemahaman akan karakteristik dan konsep perbankan, serta kualitas produk, pelayanan dan keamanan yang ditawarkan bank dapat menumbuhkan minat menabung mereka di bank. Diantara dua karakteristik perbankan yang ada yakni bank konvensional dan bank syariah, ketiga responden mengatakan bahwa mereka lebih berminat untuk menabung di bank konvensional dibandingkan di bank syariah, karena satu dari dua orang responden menyatakan bahwa belum pernah mencoba untuk menabung di bank syariah, dua responden lainnya menyatakan bahwa mereka cenderung lebih berminat menabung di Bank Konvensional karena mudah dijumpai.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, *gap research*, hasil mini riset serta wawancara yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini adalah masih rendahnya minat mahasiswa dalam menabung utamanya bagi mahasiswa Angkatan 20 FEB yang dapat dipengaruhi oleh sikap keuangan dan pengetahuan keuangan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah sikap keuangan berpengaruh terhadap minat menabung Mahasiswa FEB Universitas Khairun ?
2. Apakah pengetahuan keuangan berpengaruh terhadap minat Menabung Mahasiswa FEB Universitas Khairun ?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukanya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh sikap keuangan terhadap minat menabung Mahasiswa FEB Universitas Khairun.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pengetahuan keuangan terhadap minat menabung Mahasiswa FEB Universitas Khairun.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan secara konseptual maupun praktik untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang manajemen keuangan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pihak mahasiswa sebagai sumber acuan untuk menambah wawasan terkait tentang minat menabung mahasiswa yang dapat dipengaruhi oleh sikap keuangan dan pengetahuan keuangan terutama bagi mahasiswa FEB Universitas Khairun.